

Makam Teungku Syiah (Syekh) Kuala atau Teungku Syekh Di Kuala merupakan salah satu makam ulama yang sangat mashur di Kerajaan Bandar Aceh Darussalam abad 17 Masehi. Sampai hari ini pun, ingatan kolektif masyarakat Aceh terhadap Teungku Syekh Kuala masih kuat dan semakin menguat di tengah kehidupan modern. Teungku Syekh memiliki nam aasli Aminuddin Abdul Rauf bin Ali Al-Jawi Tsumal Fansuri As-Singkili merupakan pejabat mufti atau kadhi al malikuladil pada era kerajaan Aceh di pimpin oleh sultan perempuan (Sultanah) pejabat Kerajaan Bandar Aceh Darussalam yaitu Sultanah Shafiatuddin putrinya Sultan Iskandar Muda.

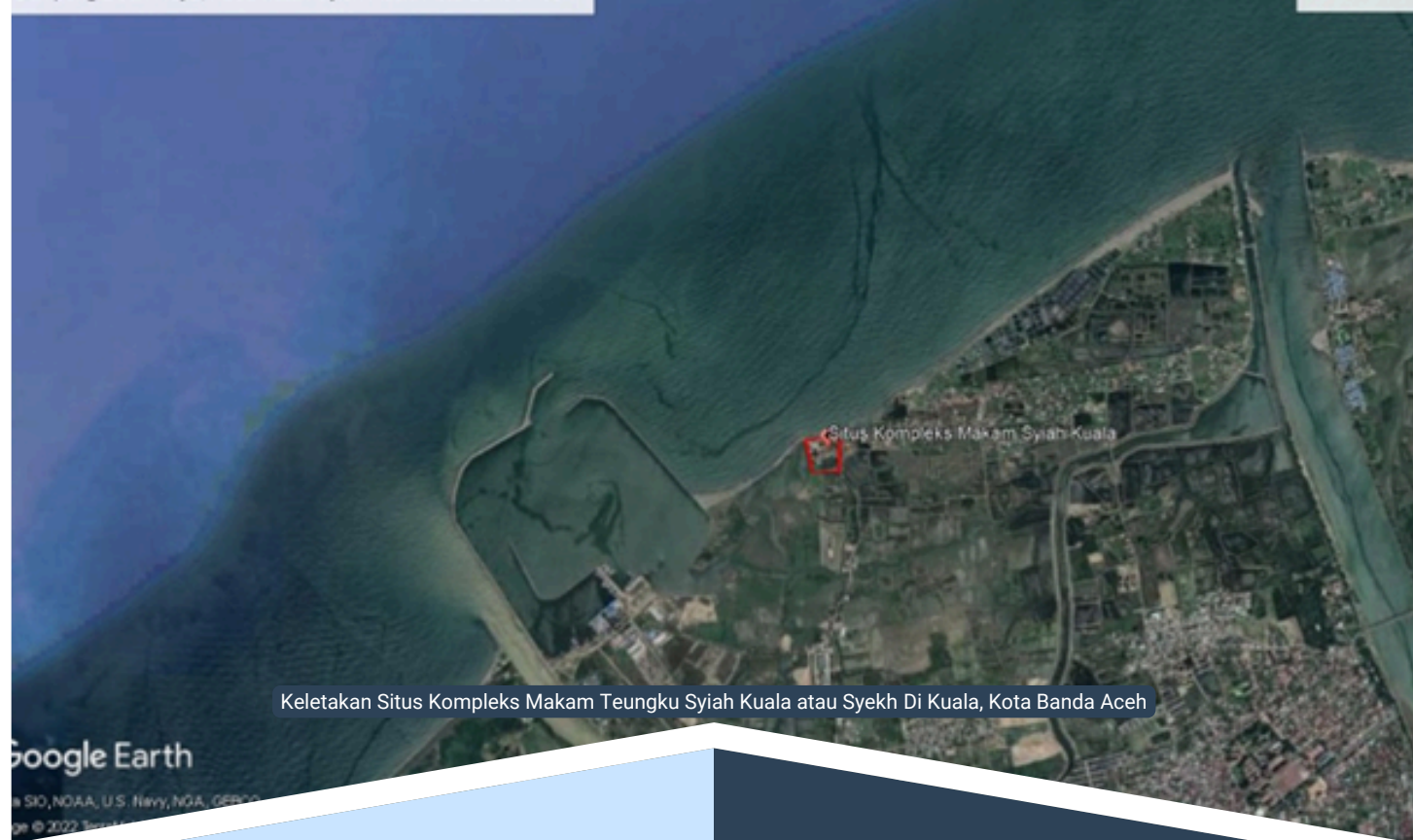
Secara administratif, lokasi makamnya terletak di Gampong Deah Raya, Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh dengan koordinat keletakan 5°35'33.1"N 95°19'40.3"E serta ketinggian rata-rata elevasinya 0,80 meter di atas permukaan laut. Untuk mencapai lokasi, pengunjung dapat menggunakan roda 2 dan roda 4, menempuh jarak sekitar ± 8 km dari pusat Kota Banda Aceh. Pada saat ini, lokasi makam Teungku Syekh berada di pinggir laut atau tepi pantai yang sangat berbeda dengan kondisi awalnya dimana disebutkan bahwa lingkungan tempat tinggal Teungku Syekh berada di areal kuala atau muara sungai. Artinya, telah terjadi perubahan lingkungan lokasi situs dari muara sungai menjadi tepi pantai.

Makam Teungku Syekh yang berada di areal Situs Kompleks Makam Syiah Kuala telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya dengan penetapan Surat Keputusan (SK) Nomor 612 Walikota Banda Aceh Tahun 2021 Tanggal 29 Nov 2021. Situs ini selain dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, juga dikelola Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I (BPKW I Aceh), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia dengan menempatkan satu orang petugas juru pelihara jauh sebelum peristiwa bencana alam tsunami di Tahun 2004.

Syekh Di Kuala mendirikan dayah dan aktivitas keagamanya yang terkonsentrasi pada pendidikan

Situs Kompleks Makam Syiah Kuala

Gampong Deah Raya, Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh



Keletakan Situs Kompleks Makam Teungku Syiah Kuala atau Syekh Di Kuala, Kota Banda Aceh

keagamaan berada di lokasi yang sangat strategis yakni muara sungai (kuala) Aceh. Dari lokasi ini, Teungku Syekh dengan mudah melakukan perjalanan baik jalur sungai maupun jalur darat menuju pusat Kerajaan Aceh di istana Daruddud Dunia pada abad ke 17.

Syekh Abdul Rauf as-Singkili memiliki kemampuan menterjemahkan Al Qur'an. Beliau membuat kita bhadissyarharba'in 40 dan dikumpulkan hadis ditulisnyadan juga memiliki buku nasehat-nasehat tentang raja Aceh. Beliau juga terhubung dengan ulama Kerajaan Makassar bernama Syekh Yusuf Al-Makassari, ulama Jawa Barat bernama Syekh Abdul Muhi, ulama Sumatera Barat bernama Syekh Burhanuddin. Disebutkan, para ulama tersebut datang ke Aceh dan belajar kepada Syekh Abdul Rauf As Singkili yang masa

sudah punya jaringan ulama di Nusantara. Teungku Syekh Di Kuala sosok ulama besar yang menjadi rujukan umara di Aceh sekaligus penegak hukum syara' yang dinyatakan berlaku untuk dipedomani oleh kerajaan dan masyarakat Aceh sebagaimana ungkapan "Adat bak Poutoe Merehom, Hukum bak Syiah Kuala", artinya kebijakan adat istiadat ada pada Sultan dan pelaksanaan hokum ada pada Teungku Syiah Kuala.

Syekh Abdurrauf ini sangat dihormati dan dikagumi atas keahliannya dalam menyusun kitab ilmu hokum dan lain-lain. Salah satu hasil karyanya yang terkenal adalah "Miratuththullab" yaitu kitab fiqh (ilmu hukum) yang meliputi segala bidang hukum yang dikarang dalam bahasa Arab Melayu. Syekh ini wafat dalam usia 105 tahun, , yaitu pada hari Senin 23 Syawal tahun 1106 H